

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

Made Meyrina Puspita Sari, I Gusti Putu Agus Ferry Sutrisna Putra, Putu Gede Subhaktiyasa

STIKES Wira Medika Bali, Indonesia

Email: meyrinapuspita@gmail.com

Abstrak

Verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium merupakan bagian penting dari sistem jaminan mutu laboratorium yang bertujuan untuk memastikan ketepatan dan keakuratan hasil pemeriksaan. Pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan dan beban kerja petugas laboratorium. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium di tiga rumah sakit swasta di Kecamatan Denpasar Barat, yaitu RS Surya Husadha, RS Bali Med, dan RS Kasih Ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 45 orang, diambil dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan skala Guttman dan Likert. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman Rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium ($p < 0,05$), serta hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dan beban kerja yang dikelola dengan baik berkontribusi positif terhadap pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium yang optimal.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Beban kerja, Verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium

Abstract

Verification of laboratory test results is an essential component of the laboratory quality assurance system, aimed at ensuring the accuracy and reliability of test outcomes. Its implementation can be influenced by several factors, including the level of knowledge and workload of laboratory personnel. This study aimed to determine the relationship between knowledge level and workload with the implementation of laboratory result verification at three private hospitals in West Denpasar District, namely Surya Husadha Hospital, Bali Med Hospital, and Kasih Ibu Hospital. This research used a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 45 respondents were selected using total sampling technique. Data collection instruments consisted of closed-ended questionnaires using Guttman and Likert scales. Data were analyzed using the Spearman Rho correlation test. The results showed a significant correlation between knowledge level and the implementation of laboratory result verification ($p < 0.05$), as well as a significant correlation between workload and the implementation of laboratory result verification ($p < 0.05$). It can be concluded that a high level of knowledge and well-managed workload positively contribute to the optimal implementation of laboratory result verification.

Keywords: Knowledge level, Workload, Verification of laboratory results

*Correspondence Author: Made Meyrina Puspita Sari
Email: meyrinapuspita@gmail.com



PENDAHULUAN

Dalam pelayanan kesehatan, laboratorium menjadi bagian integral yang memiliki peran penting dan sangat diperlukan dalam penegakan diagnosis, penetapan jenis obat yang diberikan, evaluasi hasil pengobatan, serta untuk mengambil keputusan lain. Di rumah sakit, laboratorium mempunyai tanggung jawab besar dalam menunjang aktivitas medis, agar hasil pemeriksaan yang diberi laboratorium memperoleh kepercayaan dari masyarakat (Sukarino, 2010). Data hasil uji analisis berkaitan langsung dengan mutu laboratorium. Hasil uji analisis laboratorium dapat dikatakan bermutu tinggi apabila dapat memuaskan pasien dengan memperhatikan nilai-nilai teknis sehingga dapat mencapai ketepatan dan presisi. Berbagai jenis barang dan jasa yang diberikan kepada masyarakat, serta harapan pengguna jasa terhadap mutu pelayanan medis yang diterimanya, dapat digunakan untuk memahami proses peningkatan mutu di suatu fasilitas pelayanan kesehatan. (Muninjaya, 2011). Jaminan mutu

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

didefinisikan sebagai semua jenis aktivitas yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi jaminan bahwasanya mutu hasil laboratorium bisa dipercaya. Jaminan mutu ini mencakup verifikasi, audit, validasi, Pemantapan Mutu Internal (PMI), Pemantapan Mutu Eksternal (PME), maupun pelatihan (Departemen Kesehatan RI, 2008).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 43 Tahun 2013 perihal Cara Penyelenggaraan Laboratorium Klinik yang Baik, dijabarkan bahwasanya verifikasi ialah tindakan mencegah adanya kesalahan saat melaksanakan sejumlah aktivitas laboratorium, yang dimulai dari tahapan pra analitik hingga melaksanakan pencegahan ulang pada proses pemeriksaan atau pada seluruh tindakan. Tahapan pra analitik mencakup adanya formulir permintaan pemeriksaan, mempersiapkan pasien, memberikan identitas pada sampel, mengambil sampel, menyimpan maupun mengirim sampel pada laboratorium. Disamping itu, tahapan analitik mencakup persiapan reagen, memelihara serta kalibrasi alat, pipetase sampel dan reagen, inkubasi, dan diakhiri dengan membaca hasil. Sedangkan tahapan pasca analitik mencakup aktivitas melaporkan temuan pemeriksaan. Tahap-tahap tersebut merupakan bagian dari tindakan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium. Memastikan kebenaran hasil pemeriksaan, meningkatkan kepercayaan pasien terhadap hasil laboratorium, dan membantu masyarakat dalam menilai mutu pengujian laboratorium merupakan tujuan pelaksanaan verifikasi hasil. (Mengko, 2013).

Pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium dalam SKKNI Kode Unit Q.86TLM00.046.1 dipengaruhi dari sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut yakni ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh ATLM, keterampilan, dan sikap kerja di setiap tahapan pengolahan sampel. Notoatmodjo (2014) memaparkan bahwasanya pengetahuan didefinisikan sebagai hasil tahu yang dimiliki individu tentang objek yang diperoleh dari indra individu tersebut. Pengetahuan setiap individu akan berbeda-beda, tergantung pada sudut pandang individual mereka terhadap suatu objek atau hal lainnya. Informasi, media, dan pendidikan semuanya memiliki dampak pada pengetahuan individu. (Syapitri et al., 2021). Dari pengamatan peneliti secara langsung, diketahui bahwa sulit untuk melakukan verifikasi hasil laboratorium dengan maksimal jika ilmu pengetahuan yang dimiliki ATLM atau staf laboratorium kurang (Robbins & Judge, 2015).

Tanpa disadari ketika melakukan pengambilan sampel (pre-analitik) seringkali ditemukan petugas ATLM lupa melepaskan torniquet ketika darah sudah masuk ke tabung/sputit yang dapat menyebabkan hemokonsentrasi. Sampel dikatakan tidak sesuai persyaratan apabila ditemukan bekuan dalam sampel darah yang sudah disertai antikoagulan, bekuan tersebut merupakan akibat dari kekurangan homogenisasi dan tidak tepatnya dalam pemilihan antikoagulan (Utomo, 2022). Apalagi banyak pasien yang memiliki nama yang sama, hal ini menyebabkan adanya kecenderungan terjadi kesalahan dalam memberi label pada sampel apabila tidak melalui proses identifikasi pasien yang benar yaitu mencocokkan no rekam medis, tanggal lahir dan alamat pasien. Kurangnya edukasi kepada pasien contohnya lama puasa pada pemeriksaan profil lipid dan gula darah puasa (Nursalam, 2011). Hal-hal seperti ini terkadang kurang diperhatikan dan harus diketahui oleh ATLM yang bertugas, karena dapat mempengaruhi kualitas hasil laboratorium dan berpengaruh juga pada tindakan yang akan diterima oleh pasien. Sehingga pengetahuan sangat diperlukan dalam proses verifikasi hasil laboratorium agar mampu meminimalisasi kemungkinan adanya kesalahan pada proses pelaksanaan aktivitas laboratorium (Putra, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fenta dan Ali (2020), terdapat 37.5% kesalahan pelabelan dan identifikasi pasien. Angka ini termasuk besar dan dapat membahayakan pasien. Dikutip dari penelitian yang dilakukan Arista (2020) dengan judul "Hubungan Pengatahuan dan Perilaku Petugas Laboratorium Terhadap Kepatuhan Penerapan SPO Pranalitik". Diperoleh nilai Asymp.sig uji chis square mencapai 0.021 sehingga menunjukkan terdapat hubungan antara perilaku maupun pengetahuan petugas laboratorium kepada kepatuhan penerapan SPO pranalitik. Selain tingkat

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

pengetahuan, faktor yang memungkinkan keberhasilan verifikasi hasil pemeriksaan adalah beban kerja yang tepat.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No 12 Tahun 2008, beban kerja didefinisikan sebagai jumlah tugas yang wajib dilaksanakan pada sebuah unit organisasi ataupun jabatan tertentu, serta menjadi hasil kali antar normal waktu dan volume kerja. Beban kerja bisa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal ialah beban yang diperoleh dari luar tubuh misalnya tata ruang, sarana kerja, alat, tempat kerja, maupun berbagai tugas yang memerlukan aktivitas fisik, waktu istirahat, waktu yang dibutuhkan untuk merampungkan pekerjaannya, lembur (kerja malam), shift kerja, struktural organisasi, sistem pemberian upah, pelimpahan wewenang dan tugas, serta lingkungan kerjanya. Disisi lain, faktor internal mencakup faktor psikis (persepsi, motivasi, kepuasan, keinginan, maupun kepercayaan) serta faktor somatis (ukuran tubuh, umur, kondisi kesehatan, jenis kelamin, maupun status gizi). Berdasarkan pemantauan peneliti proses verifikasi hasil sangat sulit dilakukan secara maksimal ketika beban pekerjaan meningkat dan petugas diharuskan menyelesaikan hasil tepat waktu sesuai TAT pemeriksaan. Beban kerja yang tinggi jika tidak dikelola dengan baik dapat menghambat efisiensi dan kualitas verifikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fenta & Ali, 2020) diketahui menurut para profesional laboratorium yang terlibat dalam penelitian yang dilakukan, beberapa hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil laboratorium adalah persediaan reagen yang buruk/kurang (95%), manajemen yang buruk (72,5%), beban kerja yang tinggi (87,5%), hasil laboratorium hilang/manajemen hasil laboratorium yang buruk (70%) dan kurangnya pe ralatan (92,5%). Diketahui bahwa beban kerja memiliki persentase yang besar dalam mempengaruhi kualitas hasil laboratorium yang dihasilkan oleh suatu laboratorium. Dikutip dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Rifani & Djamil Mz, 2022) berlebihnya beban kerja yang wajib diemban karyawan mampu menimbulkan dampak negatif yakni mengurangi kinerja apabila tidak disertai dengan kualitas dan kemampuan karyawan. Semakin banyak pekerjaan diberikan, semakin rendah kinerja dalam bekerja (Prado-Gascó et al., 2021). Hal yang sering terjadi ketika beban kerja meningkat adalah selain kesalahan yang dilakukan oleh petugas juga akan menyebabkan melemahnya daya tahan petugas dan mengakibatkan timbulnya perasaan tertekan. Jika beban kerja tidak dikontrol secara memadai, petugas dengan beban kerja rendah dan berat mungkin mengalami masalah kinerja (Ardıç et al., 2022). Berdasarkan penelitian (Amalia, 2019) beban kerja yang di alami ATLM dalam pelaksanaan tindakan flebotomi memiliki keterkaitan antara kepatuhan dalam menerapkan SOP dengan beban kerja.

Dari latar belakang diatas pentingnya untuk melaksanakan penelitian perihal hubungan beban kerja dan tingkat pengetahuan dengan dilaksanakannya verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium di rumah sakit. Studi dilakukan pada rumah sakit swasta di Kecamatan Denpasar Barat yaitu di Rumah Sakit Umum Surya Husadha, Rumah Sakit Umum Bali Med dan Rumah Sakit Umum Kasih Ibu Denpasar karena belum pernah dilakukannya penilaian tingkat pengetahuan dan beban kerja terhadap verifikasi hasil laboratorium. Dari ketiga rumah sakit tersebut rata-rata jumlah sampel perhari adalah 140 sampel. Banyaknya sampel yang perlu diperiksa mewajibkan ATLM untuk melaksanakan tindakannya dengan tepat dan cepat saat memberi pelayanan. Dalam hal ini beban kerja juga kerap dianggap menjadi alasan adanya kekeliruan di laboratorium. Sehingga tingkat pengetahuan dan beban kerja penting diketahui untuk memperoleh tingkat keberhasilan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium. Jika pelaksanaan verifikasi hasil dapat dilaksanakan dengan maksimal maka akan memperoleh hasil laboratorium yang tepat dan akurat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan beban kerja petugas laboratorium terhadap pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium di rumah sakit swasta di Kecamatan Denpasar Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh verifikasi laboratorium, beban kerja yang dialami, serta gambaran pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian tentang manajemen mutu laboratorium, khususnya pada aspek pengetahuan dan beban kerja sebagai faktor yang memengaruhi verifikasi hasil pemeriksaan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan laboratorium melalui peningkatan akurasi hasil pemeriksaan, yang pada akhirnya mendukung ketepatan diagnosis dan perawatan pasien. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu rumah sakit dalam mengevaluasi efisiensi operasional dengan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, baik dalam aspek pengetahuan petugas maupun dalam distribusi beban kerja, sehingga pelayanan laboratorium menjadi lebih efektif, efisien, dan terpercaya.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan rancangan korelasional (Sugiono, 2014; Sugiyono, 2013; Sunyoto, 2015; Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif korelasional ialah pengkajian dengan menggunakan metode statistik untuk memperoleh informasi perihal keterkaitan antar dua variabel ataupun melebihi (Creswell, 2014). Sedangkan pendekatan menggunakan Cross Sectional yaitu rancangan penelitian dimana waktu pengukuran variabel independen atas tingkat pengetahuan dan beban kerja, serta variabel dependen yakni pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium bukan sebatas pelaksanaan yang bersamaan dan harus tepat pada waktunya, melainkan diartikan bahwasanya tiap subjek cukup terkena satu kali pengukuran tanpa adanya pengukuran yang diulang (Setiawan, 2010). Tujuan yang akan diwujudkan melalui pelaksanaan penelitian ini ialah agar memperoleh informasi perihal keterkaitan antara tingkat pengetahuan serta beban kerja pada pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat. Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat yakni di Rumah Sakit Surya Husadha Denpasar, Rumah Sakit Bali Med Denpasar dan Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar menjadi lokasi pelaksanaan penelitian. Waktu penelitian ialah bulan Januari – Februari 2025.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok individu yang mempunyai karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan sebagai dasar untuk mengumpulkan data bagi pelaksanaan penelitian (Subhaktiyasa, 2024b). Keseluruhan ATLM Rumah Sakit Surya Husadha, Rumah Sakit Bali Med dan Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar berperan menjadi populasi untuk dilaksanakannya penelitian kali ini. ATLM Rumah Sakit Surya Husadha berjumlah 17 orang, ATLM Rumah Sakit Bali Med 17 orang dan ATLM Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar berjumlah 11 orang, sehingga total populasi adalah 45 orang (Tazkia, 2020).

Dalam pelaksanaan penelitian kuantitatif, sampel ialah bagian dari populasi yang ditetapkan menjadi hal yang diteliti. Penetapan sampel bertujuan agar hasil penelitian mampu mendeskripsikan seluruh populasi. Pelaksanaan penelitian ini, memanfaatkan teknik sampling Non Probability sebagai teknik untuk mengambil sampel, dimana elemen-elemen dalam populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu atau kemudahan akses, bukan secara acak (Subhaktiyasa, 2024b). Dalam metode pengambilan sampling Non Probability yang digunakan ialah total sampling, yaitu metode penentuan sampel yang jumlah sampelnya sama seperti total keseluruhan populasi (Sugiyono, 2017) yakni 45 orang. Penentuan metode total sampling didasari dengan alasan bahwasanya sesuai pemaparan Sugiyono (2017) keseluruhan populasi berperan menjadi sampel penelitian apabila total populasi tidak melebihi 100.

Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder merupakan dua jenis data penelitian. Data sekunder merupakan informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lainnya untuk tujuan yang berbeda, sedangkan data primer ialah informasi yang telah dikumpulkan langsung dari sumber aslinya untuk menjawab permasalahan

penelitian tertentu (Subhaktiyasa, 2024a). Data sekunder berupa catatan atau dokumen perusahaan, sedangkan data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari responden dengan pemanfaatan kuesioner ataupun wawancara langsung dengan peneliti. Metode pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara mengisi kuesioner yang dibagikan peneliti kepada responden demi memperoleh informasi perihal keterkaitan tingkatan pengetahuan maupun beban kerja pada pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat. Kuesioner tersebut diberikan kepada responden yaitu ATLM di Rumah Sakit Surya Husadha Denpasar, Rumah Sakit BaliMed Denpasar dan Rumah Sakit Kasih Ibu Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut yaitu : menjelaskan tujuan penelitian pada responden, menyerahkan lembar persetujuan, menjelaskan cara mengisi kuesioner kepada responden, kemudian pengisian kuesioner oleh responden. Jawaban atas kuesioner tersebut dijadikan sumber informasi peneliti dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian dari variabel tingkat pengetahuan yang dijabarkan dengan bentuk tabel dengan menampilkan distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	2	4,4
Cukup	7	15,6
Baik	36	80,0
Total	45	100

Tabel 1 menyajikan data mengenai tingkat pengetahuan responden dan diperoleh informasi bahwasanya pengetahuan dengan kategori baik berjumlah lebih tinggi yakni mencapai 36 responden (80%). Disisi lain, pada kategori cukup mencapai 7 responden (15,6%) serta untuk kategori kurang mencapai 2 responden (4,4%).

Beban Kerja

Temuan penelitian terkait variabel beban kerja yang dijabarkan dengan bentuk tabel dapat menyajikan distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Beban Kerja

Beban Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	5	11,1
Sedang	36	80,0
Berat	4	8,9
Total	45	100

Tabel 2 menyajikan data mengenai beban kerja responden. Diperoleh informasi bahwasanya responden dengan kategori sedang berjumlah lebih besar yakni 36 responden (80%), di sisi lain pada kategori ringan mencapai 5 responden (11,1 %) serta untuk kategori Berat mencapai 4 responden (8,9%).

Pelaksanaan Verifikasi

Temuan penelitian terkait variabel pelaksanaan verifikasi yang dijabarkan dengan bentuk tabel dapat menyajikan distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pelaksanaan Verifikasi

Pelaksanaan Verifikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Maksimal	2	4,4
Kurang Maksimal	5	11,1
Maksimal	38	84,4
Total	45	100

Tabel 3 memaparkan bahwasanya pelaksanaan verifikasi responden yang termasuk pada kategori maksimal berjumlah lebih tinggi di yakni mencapai 38 responden (84,4%), di sisi lain pada kategori kurang maksimal mencapai 5 responden (11,1%) dan untuk kategori Tidak Maksimal mencapai 2 responden (4,4%).

Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kec. Denpasar Barat

Tabel 4. Hasil Crosstabulation Tingkat Pengetahuan Dengan Pelaksanaan Verifikasi Pemeriksaan Laboratorium

Tingkat Pengetahuan	Pelaksanaan Verifikasi							
	Tidak Maksimal		Kurang Maksimal		Maksimal		Total	
	f	%	f	%	f	%	n	%
Kurang	1	2,2	1	2,2	0	0	2	4,4
Cukup	1	2,2	4	8,9	2	4,4	7	15,6
Baik	0	0	0	0	36	80,0	36	80,0
Total	2	4,4	5	11,1	38	84,4	45	100

Tabel 4 diketahui bahwasanya pengetahuan yang kurang melakukan pelaksanaan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 1 (2,2%) responden, pengetahuan yang kurang melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 1 (2,2%) responden. Selanjutnya tingkat pengetahuan yang cukup melaksanakan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 1 (2,2%) responden, pengetahuan yang cukup melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 4 (8,9%) responden dan pengetahuan yang cukup melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 2 (4,4%) responden. Sedangkan yang paling dominan yaitu tingkat pengetahuan baik melaksanakan verifikasi dengan maksimal mencapai 36 (80,0%) responden.

Hasil analisis bivariate berdasarkan Uji Korelasi Rank Spearman dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Korelasi Rank Spearman Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium

Variabel	p-value	Correlation Coefficient
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Verifikasi	0,003	0,435

Tabel 5 memaparkan bahwasanya hasil uji Spearman Rho antara Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kec. Denpasar Barat didapatkan nilai p-value = 0,003 kurang dari 0,05 atau $\alpha = 0,05$, berarti H_0 diterima yang menunjukkan

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan verifikasi dengan nilai Correlation Coefficient sebesar 0,435, yang menunjukkan kekuatan korelasi antar kedua variable sedang dengan arah korelasi positif.

Hubungan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

Tabel 6. Hasil Crosstabulation Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Pemeriksaan Laboratorium

Beban Kerja	Pelaksanaan Verifikasi							
	Tidak Maksimal		Kurang Maksimal		Maksimal		Total	
	f	%	f	%	f	%	n	%
Ringan	0	0	0	0	5	11,1	5	11,1
Sedang	0	0	3	6,7	33	73,3	36	80,0
Berat	2	4,4	2	4,4	0	0	4	8,9
Total	2	4,4	5	11,1	38	84,4	45	100

Tabel 6, diketahui bahwa responden dengan beban kerja ringan dalam melakukan pelaksanaan verifikasi yang tidak maksimal dan kurang maksimal mencapai 0 (0%) responden, responden dengan beban kerja ringan melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 5 (11,1%) responden. Selanjutnya responden dengan beban kerja yang sedang melaksanakan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 0 (0%) responden, responden dengan beban kerja yang sedang melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 3 (6,7%) responden dan responden dengan beban kerja yang sedang melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 33 (73,3%) responden. Sedangkan yang paling sedikit yaitu responden dengan beban kerja yang berat melaksanakan verifikasi tidak maksimal mencapai 2 (4,4%) responden, responden dengan beban kerja yang berat melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 2 (4,4%) responden dan responden dengan beban kerja yang berat melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 0 (0%).

Hasil analisis bivariate berdasarkan Uji Korelasi Rank Spearman dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Uji Korelasi Rank Spearman Hubungan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Pemeriksaan Laboratorium

Variabel	p-value	Correlation Coefficient
Hubungan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Verifikasi	0,010	-0,387

Tabel 7 menjelaskan hasil uji Spearman Rho antara Beban Kerja dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kec. Denpasar Barat didapatkan nilai p-value = 0,010 kurang dari 0,05 atau $\alpha = 0,05$, berarti H_0 diterima yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja terhadap pelaksanaan verifikasi dengan nilai Correlation Coefficient sebesar -0,378, yang menunjukkan kekuatan korelasi antar kedua variable rendah dengan arah korelasi negatif.

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini memaparkan adanya hubungan signifikan antara tingkatan pengetahuan kepada pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium, serta antara beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium pada tenaga ATLM di Rumah Sakit Swasta di Kecamatan Denpasar Barat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 45 orang tenaga ATLM berperan menjadi responden untuk dilaksanakannya penelitian ini.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1 memaparkan bahwasanya mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan pada kategori baik yaitu sejumlah 36 individu (80,0%), sementara responden dengan pengetahuan cukup sejumlah 7 individu (15,6%) dan yang mempunyai pengetahuan kurang hanya sejumlah 2 individu (4,4%). Notoatmodjo (2015) memaparkan bahwa pengetahuan dapat didefinisikan menjadi hasil persepsi manusia terhadap hal-hal tertentu, individu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan lebih mudah menerima informasi. Perilaku seseorang sebagian besar dibentuk oleh pengetahuannya. Pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, dan budaya lingkungan sekitar merupakan sejumlah faktor yang memengaruhi pengetahuan individu (Cahyaningsih, 2019). Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwasanya mayoritas tingkatan pendidikan ialah lulusan DIII ATLM, yakni sejumlah 42 orang (93,3%). Pada dasarnya, individu akan memiliki kemampuan yang baik untuk mencerna dan menerima informasi apabila individu tersebut mempunyai tingkat pendidikan dan pengetahuan yang tinggi. Demikian juga dengan pendidikan yang lebih rendah akan berdampak pada seberapa baik pengetahuan yang dimiliki individu (Notoatmodjo, 2010). Namun demikian, harus dipahami bahwasanya tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya penentu kualitas pengetahuan seseorang. Seseorang dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah tidak serta merta memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula. Pengetahuan juga bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal, seperti pelatihan, seminar, workshop, serta pengalaman kerja yang bersifat aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengetahuan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai media pembelajaran, baik formal maupun nonformal.

Hasil penelitian pada tabel 2 menyajikan data mengenai beban kerja responden dengan kategori sedang berjumlah lebih banyak yakni 36 individu (80,8%), kategori ringan dengan jumlah 5 individu (11,1%), serta untuk kategori berat mencapai 4 individu (8,9%). Beban kerja adalah kondisi di mana otak menggunakan proses kognitifnya untuk menyelesaikan tugas yang memiliki tenggat waktu. Pekerjaan ini mampu menyebabkan kekelelahan mental, beban mental yang diterima bila kerja tersebut dalam kondisi yang lama, bukan diakibatkan oleh aktivitas fisik secara langsung melainkan akibat kerja otak (Wignjosoebroto, 2008). Dari hasil penelitian mayoritas responden berada pada rentang usia 22–30 tahun, yang termasuk pada kelompok usia produktif. Pada rentang usia ini, individu umumnya memiliki kapasitas fisik dan kognitif yang optimal, serta daya tahan dan semangat kerja yang tinggi. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk menghadapi tuntutan pekerjaan yang kompleks, termasuk tugas-tugas laboratorium yang memerlukan ketelitian dan kecepatan, sehingga meskipun beban kerja berada pada tingkat sedang, masih mampu mengelolanya secara efektif karena didukung oleh motivasi internal yang kuat serta kesiapan mental dan fisik yang memadai. Beban kerja berat pada sebagian kecil responden dalam penelitian ini, yakni mencapai 4 orang (8,9%), beberapa faktor yang saling berkaitan, misalnya seperti faktor eksternal yaitu tingginya volume pemeriksaan laboratorium dengan waktu yang terbatas, kurangnya jumlah tenaga juga dapat menyebabkan penumpukan tugas pada individu tertentu, sehingga menyebabkan beban kerja meningkat. Keterbatasan sumber daya manusia ini sering kali membuat harus menangani lebih dari satu tahapan proses pemeriksaan, mulai dari pra-analitik (pengambilan serta penerimaan sampel), analitik (pemeriksaan laboratorium), hingga pasca-analitik (pelaporan maupun validasi hasil), tanpa bantuan yang memadai. Menurut Sunyono (2015) Stres dapat terjadi akibat beban kerja berlebihan, yang dapat disebabkan oleh tingkat keterampilan yang sangat tinggi yang dibutuhkan, kecepatan kerja yang sangat tinggi, volume pekerjaan yang sangat tinggi, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar pelaksanaan verifikasi hasil kategori maksimal mencapai 38 responden (84,4%), sedangkan untuk kategori kurang maksimal dengan jumlah 5 individu (11,1%) dan sebagian kecil tidak maksimal mencapai 2 responden (4,4%). Verifikasi didefinisikan sebagai aktivitas untuk mencegah adanya kekeliruan di laboratorium yang diawali dari tahap pra analitik hingga pasca analitik, agar mampu memperoleh hasil pengujian yang akurat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2013 Tentang Cara

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

Penyelenggaraan Laboratorium Klinik Yang Baik, 2013). Dari hasil penelitian sebagian besar ATLM melaksanakan verifikasi hasil dengan maksimal, hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor yakni keterampilan, ilmu pengetahuan, sikap kerja yang bertanggung jawab dalam menjalankan standar operasional (SOP). Meskipun sebagian besar ATLM melaksanakan verifikasi hasil pemeriksaan secara maksimal, temuan penelitian memaparkan bahwasanya masih terdapat sebagian kecil responden yang melaksanakan verifikasi dengan kategori kurang maksimal (11,1%) bahkan tidak maksimal (4,4%).

Ada beberapa aspek yang menjadi pelaksanaan verifikasi tidak dilakukan secara optimal antara lain : pada aspek komunikasi informasi kepada pasien jika ada persiapan yang tidak terpenuhi dan kegiatan pengecekan kelengkapan hasil sebelum proses pelaporan. Kedua kegiatan tersebut merupakan bagian integral dalam tahapan verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium. Namun, rendahnya pelaksanaan pada kedua aspek ini menunjukkan adanya potensi kelemahan dalam implementasi prosedur standar yang seharusnya dijalankan. Serta ATLM cenderung mengalami kelelahan fisik maupun mental, yang dapat menyebabkan penurunan fokus dan ketelitian dalam melaksanakan verifikasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman petugas terhadap pentingnya verifikasi pada seluruh tahapan pemeriksaan, serta memastikan pelaksanaan SOP secara konsisten guna menjamin mutu dan keakuratan hasil laboratorium.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

Hasil penelitian uji bivariat yang dilaksanakan dalam menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pada pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dengan uji statistik Spearman Rho menghasilkan nilai p-value = 0,003 lebih kecil dibanding 0,05 atau $\alpha = 0,05$, yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap pelaksanaan verifikasi dengan nilai correlation coefficient mencapai 0,435, yang menunjukkan kekuatan korelasi antar kedua variabel sedang dengan arah korelasi positif yang berarti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ATLM atau staf laboratorum maka semakin maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium dan begitupun sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan yang dimiliki ATLM atau staf laboratorum semakin tidak maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kec. Denpasar Barat.

Berdasarkan hasil crosstabulation tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dari 45 (100%) responden penelitian, didapat hasil tingkat pengetahuan dengan kategori kurang melakukan pelaksanaan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 1 (2,2%) responden, pengetahuan dengan kategori kurang melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 1 (2,2%) responden. Selanjutnya tingkat pengetahuan dengan kategori cukup melaksanakan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 1 (2,2%) responden, pengetahuan dengan kategori cukup melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 4 (8,9%) responden dan pengetahuan dengan kategori cukup melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 2 (4,4%) responden. Sedangkan yang paling dominan dengan kategori tingkat pengetahuan yang baik melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 36 (80,0%) responden.

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan dominan dengan kategori tingkat pengetahuan yang baik melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 36 (80,0%) responden. Hal ini sesuai dengan kajian teori, dalam pelaksanaan proses verifikasi hasil pemeriksaan laboratorium memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang diperlukan di seluruh tahapan analisis sampel yang diawali dari tahap pra analitik, analitik, hingga pasca analitik (Menteri Kesehatan RI, 2018). Pengetahuan didefinisikan sebagai hal yang dipahami oleh individu mengenai suatu hal yang diperoleh melalui cara informal ataupun formal. Sehingga tingkat pengetahuan mengenai prosedur verifikasi ialah apa yang diketahui oleh individu terkait suatu hal yang diperoleh dengan cara informal maupun formal mengenai proses verifikasi. Notoatmodjo, (2017) menyatakan bahwasanya pengetahuan ialah domain

yang memiliki peranan penting dalam pembentukan tindakan individu (*overt behavior*), apabila didasari pada penelitian maupun pengalaman, diketahui bahwa perilaku yang dibangun berdasarkan pengetahuan akan lebih bertahan lama dibanding perilaku yang tidak dibangun atas pengetahuan tertentu. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Individu akan memiliki sikap yang semakin positif bagi objek tertentu, apabila individu memahami semakin banyak aspek positif dari objek tersebut.

Dari pengamatan peneliti secara langsung, diketahui bahwa sulit untuk melakukan verifikasi hasil laboratorium dengan maksimal jika ilmu pengetahuan yang dimiliki ATLM atau staf laboratorium kurang. Contohnya, ketika melakukan pengambilan sampel (*pre-analitik*) seringkali pasien memiliki nama yang sama, sehingga harus ditanyakan detail seperti tanggal lahir dan alamat pasien. Selain itu kurang memperhatikan penyimpanan sampel dan reagen. Hal-hal sederhana seperti ini terkadang kurang diperhatikan dan tidak diketahui oleh ATLM yang bertugas, sehingga hasil laboratorium dapat terpengaruh tanpa disadari dan dapat berpengaruh juga pada tindakan yang akan diterima oleh pasien.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian dilaksanakan Arista, (2020) yang menunjukkan bahwasanya adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ATLM dilihat dari kepatuhan terhadap SPO pra analitik. Dengan nilai *Asymp. Sig* pada uji *chi square* mencapai 0,021 dimana $p < 0,05$. Selain itu penelitian Putri, (2019) memberi informasi bahwasanya pengetahuan yang baik mempunyai hubungan signifikan secara statistik pada kelengkapan mengisi dokumen asuhan keperawatan. Penelitian Eka, (2020) menunjukkan bahwa ditemukan adanya keterkaitan antara pengetahuan pada pelaksanaan keselamatan pasien. Namun temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian Suci, (2015) dinyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penerapan SOP penanganan bahan infeksius di laboratorium (nilai $P = 0,238$) dan penelitian Nur Aisyatul dkk, (2023) menyatakan bahwasanya tingkat pengetahuan tidak berpengaruh signifikan bagi kecelakaan kerja yang dialami di sejumlah laboratorium. Hal ini disebabkan karena kecelakaan kerja di laboratorium dapat dialami sebagai akibat dari adanya berbagai faktor lain, misalnya kelalaian dalam implementasi SOP maupun pemanfaatan APD.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ATLM memiliki dampak langsung pada bagaimana mereka memverifikasi hasil laboratorium. Jika pengetahuan baik, verifikasi dilakukan dengan lebih cermat dan tepat, mengurangi kemungkinan kesalahan. Rumah sakit perlu melakukan evaluasi dan pembaruan pada protokol verifikasi hasil laboratorium, dengan memperhatikan pengetahuan sebagai faktor utama. Misalnya, mereka bisa mengimplementasikan pelatihan khusus tentang pentingnya verifikasi dan pemahaman mendalam mengenai proses-proses teknis dalam verifikasi hasil laboratorium.

Hubungan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

Hasil penelitian uji bivariat yang dilaksanakan dalam melakukan analisis perihal hubungan antara beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dengan uji statistik Spearman Rho mendapat nilai *p-value* = 0,010 yakni lebih kecil dibanding 0,05 atau $\alpha = 0,05$, artinya H_0 diterima yang mendeskripsikan adanya hubungan yang signifikan antar beban kerja kepada pelaksanaan verifikasi dengan nilai *Correlation Coefficient* yakni -0,378, yang mendeskripsikan kekuatan korelasi antar kedua variabel rendah dengan arah korelasi negatif yang berarti bahwa semakin ringan beban kerja yang dimiliki ATLM atau staf laboraotirum maka semakin maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium dan begitupun sebaliknya semakin berat beban kerja yang dimiliki ATLM atau staf laboratorium semakin tidak maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat.

Berdasarkan hasil *crosstabulation* beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi pada 45 (100%) responden penelitian, didapatkan hasil beban kerja yang dalam kategori ringan melaksanakan verifikasi

yang maksimal mencapai 5 (11,1%) responden. Selanjutnya beban kerja yang dalam kategori sedang melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 3 (6,7%) responden dan beban kerja yang dalam kategori sedang melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 33 (73,3%) responden. Sedangkan yang paling kecil jumlahnya yakni beban kerja yang dalam kategori berat melaksanakan verifikasi yang tidak maksimal mencapai 2 (4,4%) responden dan beban kerja yang dalam kategori berat melaksanakan verifikasi yang kurang maksimal mencapai 2 (4,4%) responden.

Dari hasil penelitian didapatkan beban kerja dominan dengan kategori yang sedang melaksanakan verifikasi yang maksimal mencapai 33 (73,3%) responden. Beban kerja didefinisikan sebagai seluruh rangkaian pekerjaan yang dihadapi individu dari pekerjaan pada hari itu termasuk lingkungan, organisasi, maupun pribadi (psikologi, fisik, dan psikologis) maupun faktor situasional. Koesomowidjojo, (2017) memaparkan bahwasanya yang diperoleh para pasien harus disesuaikan pada standar SOP yang sudah ditetapkan, karena beban kerja yang terlampau tinggi melebihi standar mampu menimbulkan akibat berupa pelaksanaan pelayanan kesehatan yang tidak optimal. Hasil pemeriksaan laboratorium yang bermutu menjadi tujuan kegiatan pemeriksaan laboratorium. Sebagai tenaga ATLM harus bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan laboratorium yang akuntabel. Demi memperoleh hasil tersebut, wajib dilakukannya verifikasi hasil pemeriksaan dengan memperhatikan dari tahap pra analitik hingga pasca analitik sebelum hasil diberi pada para pasien agar menghindari kekeliruan dalam penyusunan laporan hasil (Siregar et al., 2018). Demi mewujudkan peningkatan mutu hasil laboratorium, beban kerja dianggap menjadi faktor yang harus memperoleh perhatian lebih, agar mampu mewujudkan peningkatan produktivitas kerja sehingga dapat menghasilkan hasil pemeriksaan laboratorium yang akuntabel dan akurat.

Menurut Koesomowidjojo (2017), Beban kerja, ialah kondisi ketika karyawan merasa tidak mampu menyelesaikan tugas karena standar yang tinggi. Karyawan tetap diberi pekerjaan yang sangat banyak untuk diselesaikan dan diberi tidak cukup waktu untuk menyelesaikannya. Melalui pelaksanaan analisis beban kerja, stres atau tekanan kerja juga dapat dihindari. Di samping itu, beban kerja yang berlebihan dianggap dapat mengakibatkan kinerja karyawan menjadi buruk. Kemampuan karyawan dalam mengerjakan tugasnya akan sangat dipengaruhi oleh konsentrasi serta tekanan waktu yang diberikan. Beban kerja harus terus diberikan dengan seimbang. Stres kerja akan timbul sebagai akibat dari beban kerja yang besar, di samping itu beban kerja yang melampaui batas juga menyebabkan peningkatan angka ketidakhadiran karyawan, konsentrasi karyawan yang minim, dan menimbulkan keluhan dari pelanggan. Disisi lain, beban kerja yang terlampau rendah juga mampu memunculkan rendahnya konsentrasi dan adanya rasa bosan dalam menjalani pekerjaan. Pada akhirnya, baik beban kerja yang terlampau rendah ataupun terlampau tinggi mampu mengakibatkan penurunan produktivitas karyawan.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Amalia, (2019) beban kerja yang dialami ATLM dalam pelaksanaan tindakan flebotomi adanya hubungan antara beban kerja dengan kepatuhan penerapan SOP. Selanjutnya penelitian Rifani & Djamil Mz, (2022) bahwasanya apabila karyawan memperoleh beban kerja yang berlebihan akan memberi dampak negatif, yakni mengurangi kinerja karyawan, jika tidak diimbangi dengan kualitas dan kemampuan karyawan. Penelitian Alfitrah, (2023) yang mengemukakan bahwa ada hubungan antara pelaksanaan SIMRS dengan beban kerja petugas SIMRS, karena hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$). Namun, temuan penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan Putri, (2015) yang memaparkan bahwasanya tidak ditemukan ada perbedaan signifikan antara beban kerja pada kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Hal ini kemungkinan karena semua perawat mempunyai beban kerja yang hampir sama. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aldino, (2020) menyatakan bahwa beban kerja tidak memberi pengaruh bagi stress kerja pada karyawan generasi milenial, artinya beban kerja yang terdapat pada tempat pekerjaan tidak mempengaruhi karyawan generasi milenial merasa stress.

Beban kerja yang tinggi mampu menimbulkan kelelahan maupun stres pada ATLM, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ketelitian dan akurasi dalam proses verifikasi hasil laboratorium. Dengan banyaknya tugas yang wajib terselesaikan dengan waktu yang terbatas, ATLM akan terburu-buru atau kurang cermat dalam memverifikasi hasil laboratorium. Rumah sakit perlu mengevaluasi beban kerja ATLM untuk memastikan bahwa mereka memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk menjalankan verifikasi hasil dengan cermat. Penyesuaian dalam alokasi tugas dan penambahan tenaga kerja mungkin diperlukan untuk mencegah penurunan kualitas verifikasi. Beban kerja yang berlebihan berpotensi meningkatkan risiko kesalahan dalam verifikasi laboratorium. Ketika ATLM harus menangani terlalu banyak sampel atau prosedur dalam waktu singkat, mereka mungkin melewatkan langkah-langkah penting dalam verifikasi hasil, yang bisa menyebabkan hasil yang tidak akurat atau diagnosa yang salah. Rumah sakit perlu memantau secara ketat beban kerja dan memastikan bahwa setiap langkah dalam proses verifikasi dilakukan dengan penuh perhatian dan ketelitian. Implementasi sistem pendukung seperti teknologi untuk meminimalkan kesalahan atau penggunaan perangkat lunak untuk membantu dalam verifikasi hasil laboratorium dapat menjadi solusi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan perihal “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar” bisa ditarik Kesimpulan, yakni: Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh verifikasi laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dominan dengan kategori Baik yakni mencapai 36 (80%) responden, kategori Cukup dengan jumlah 7 (15,6%) responden dan kategori Kurang mencapai 2 (4,4%) responden. Beban kerja yang dimiliki oleh verifikasi laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dominan dengan kategori Sedang yakni mencapai 36 (80%) responden, kategori Ringan dengan jumlah 5 (11,1%) responden dan kategori Berat mencapai 4 (8,9%) responden. Pelaksanaan verifikasi yang dimiliki oleh verifikasi laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat dominan dengan kategori Maksimal yakni mencapai 38 (84,4%) responden, kategori Kurang Maksimal dengan jumlah 5 (11,1%) responden dan kategori Tidak Maksimal mencapai 2 (4,4%) responden. Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan verifikasi dengan nilai $p\text{-value} = 0,003$ dan nilai $\text{correlation coefficient}$ sebesar 0,435. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki ATLM atau staf laboraotirum maka semakin maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini memaparkan kekuatan korelasi antar kedua variable sedang dengan arah korelasi positif. Ada hubungan yang negatif antara beban kerja dengan pelaksanaan verifikasi dengan $p\text{-value} = 0,010$ dan nilai $\text{correlation coefficient}$ sebesar -0,378. Artinya semakin ringan beban kerja yang dimiliki ATLM atau staf laboraotirum maka semakin maksimal pelaksanaan verifikasi hasil laboratorium. Nilai koefisien korelasi pada penelitian ini memaparkan kekuatan korelasi antar kedua variable rendah dengan arah korelasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P. (2019). Analisis Faktor-faktor Kepatuhan Penerapan Standar Operasional Prosedur Pengambilan Darah Vena. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekes Depkes Bandung*, 11, 211–217.
- Ardıç, M., Ünal, Ö., & Türkteviz, H. (2022). The effect of stress levels of nurses on performance during the COVID-19 pandemic: the mediating role of motivation. *Journal of Research in Nursing*, 27(4), 330–340. <https://doi.org/10.1177/17449871211070982>
- Arista, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Atlm Dilihat Dari Kepatuhan Terhadap Spo Pra Analitik Di Rsud K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Disertasi Doktral, Universitas Muhammadiyah Semarang.

- https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20210809124953-2021-08-09data_karya_ilmiah124754.pdf
- Cahyaningsih, S. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Ibu Hamil Dengan Taksiran Berat Janin Trimester Iii Di Puskesmas Galur Ii, Kulon Progo Tahun 2019. Skripsi.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). *English Language Teaching*, 12(5).
- Fenta, D. A., & Ali, M. M. (2020). Factors affecting quality of laboratory result during ordering, handling, and testing of the patient's specimen at hawassa university college of medicine and health science comprehensive specialized hospital. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, 809–821. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S264671>
- Koesomowidjojo, S. R. (2017). Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja. In Raih Asa Sukses.
- Mengko, R. (2013). *Instrumentasi Laboratorium Klinik*. Bandung. In *Instrumentasi Laboratorium Klinik*. Bandung. ITB.
- Menteri Kesehatan RI. (2018). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 170 tahun 2018.
- Muninjaya, A. A. Gde., 2011. (2011). *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC. In *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo. (2010). *Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010. In *Biomass Chem Eng*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012)*. In Jakarta: rineka cipta.
- Nursalam. (2011). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3*. In Jakarta : Salemba Medika: Vol. II (Issue 1).
- Prado-Gascó, V., Giménez-Espert, M. D. C., & De Witte, H. (2021). Job insecurity in nursing: A bibliometric analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020663>
- Putra, N. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT. In RajaGrafindo Persada.
- Rifani, N. K., & Djamil Mz, M. (2022). The Effect of Workload and Work Discipline on Nurse Performance with Work Stress as an Intervening Variable. In *ENDLESS: International Journal of Future Studies (Vol. 5, Issue 2)*. <https://endless-journal.com/index.php/endless/>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-16. In *Psychology of Sport and Exercise*.
- Setiawan, A. dan S. (2010). *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DiV, S1, dan S2 (A. Setiawan (ed.)). Nuha Medika*.
- Siregar, M. T., Wulan, W. S., Setiawan, D., & Nuryati, A. (2018). *Bahan Ajar Teknologi Laboratorium Medik Kendali Mutu*. In *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan (Vol. 1)*.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024a). Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. *Journal of Education Research*, 5(4), 5599–5609. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1747>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024b). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Subhaktiyasa, P. G., Candrawati, S. A. K., Sumaryani, N. P., Sunita, N. W., & Syakur, A. (2025). Penerapan Statistik Deskriptif: Perspektif Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 14(1), 96–104. <https://doi.org/10.59672/emasains.v14i1.4450>
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta Bandung.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Beban Kerja Dengan Pelaksanaan Verifikasi Hasil Pemeriksaan Laboratorium di Rumah Sakit Swasta Kecamatan Denpasar Barat

- Sugiyono. (2013). Statistika Untuk Penelitian. In Statistika Untuk Penelitian. Alfabet.
- Sugiyono. (2017). Metode Kuantitatif Sugiyono. (2017). In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sukarino, U. (2010). Pemantapan Mutu Internal Laboratorium. Alfa Media .
- Sunyoto, D. (2015). Manajemen Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : CAPS.
- Syapitri, H., Amilia, & Arintonang, J. (2021). Metodologi penelitian Kesehatan. In Ahlimedia Press.
- Tazkia, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Bidan Terhadap Pencegahan Penularan COVID 19 Pada Pelayanan KIA Dikalimantan Selatan. IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia).
- Utomo, I. (2022). Pengaruh Lamanya Pemasangan Tourniquet Pada Pengambilan Darah Vena Terhadap Kadar Hematokrit Di UPTD LABKESDA Kota Bogor. Universitas Binawan .



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).